

ESENSI FILSAFAT PENDIDIKAN INDONESIA UNTUK GENERASI MILENIAL

Penulis : Atoillah
Institusi : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : ppg.atoillahatoillah46@program.belajar.id
DOI : 10.53947/perspekt.v2i5.534

Abstrak

Filsafat pendidikan Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sistem pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. Sejarah filsafat pendidikan Indonesia dimulai sejak abad ke-19 dan telah mengalami perkembangan dalam beberapa tahap, mulai dari masa penjajahan hingga era reformasi. Dalam filsafat pendidikan Indonesia, beberapa konsep penting seperti pendidikan nasional, pendidikan inklusif, dan pendidikan berkelanjutan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berkarakter. Generasi milenial sebagai penerus bangsa memerlukan pemahaman yang jelas mengenai filsafat pendidikan Indonesia agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk generasi yang berkualitas dan berkarakter. Artikel ini akan membahas mengenai esensi filsafat pendidikan Indonesia dan bagaimana hal tersebut dapat relevan bagi generasi milenial.

Kata Kunci:

Filsafat, Pendidikan, Milenial

Abstract

Indonesian educational philosophy has a very important role in forming a quality and character education system. The history of Indonesian educational philosophy began in the 19th century and has developed in several stages, from the colonial period to the reform era. In Indonesian educational philosophy, several important concepts such as national education, inclusive education, and continuing education play a very important role in forming a generation of quality and character. The millennial generation as the nation's successor requires a clear understanding of Indonesian educational philosophy in order to be able to apply these values in everyday life and form a generation with quality and character. This article will discuss the essence of Indonesian educational philosophy and how it can be relevant to the millennial generation.

Keywords:

Filsafat, Pendidikan, Milenial

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi dan masa depan seseorang berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia) bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Ditegaskan pula pada ayat berikutnya bahwa Pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan dan tanggap terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, filsafat pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk sistem pendidikan yang baik dan berkesinambungan. Filsafat pendidikan membantu memahami esensi pendidikan itu sendiri, tujuan pendidikan, dan cara pembelajaran yang efektif. Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya dan tradisi, memiliki filsafat pendidikan tersendiri yang kental dengan nilai-nilai kebudayaan.

Bagian dari filsafat yang disebut filsafat pendidikan memiliki pendidikan sebagai fokus utamanya. Pendidikan akan dibahas dari segi intinya menurut penalaran filosofis yang kritis dan menyeluruh. Landasan pendidikan ontologis, epistemologis, dan aksiologis akan dibahas secara khusus dalam Filsafat Pendidikan. Landasan ontologis pendidikan akan menganalisis hakikat keberadaan Pendidikan yang terkait dengan hakikat keberadaan manusia. Landasan epistemologis Pendidikan akan menganalisis hakikat kebenaran yang terkait dengan kebenaran teori-teori pendidikan. Landasan aksiologis pendidikan akan menganalisis tentang penerapan teori-teori pendidikan yang terkait dengan tujuan pendidikan, terutama dalam hubungannya dengan nilai-nilai dan norma-norma moral (Suharto, 2011:29).

Pancasila menjadi landasan bagi bangsa Indonesia dalam melaksanakan segala aspek kehidupan sebagai falsafah dan ideologi. Salah satunya pada bidang pendidikan. Dalam Undang-undang tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Menurut undang-undang tersebut, pendidikan di Indonesia adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dan karakternya. Di sini sila-sila pancasila menggambarkan bagaimana pendidikan harus dilaksanakan dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Filsafat pendidikan Indonesia berkembang dari pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara. Menurut Ki Hadjar Dewantara menjelaskan tentang Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat pendidikan Indonesia antara lain, kearifan lokal, gotong royong, keadilan sosial, dan pembangunan berkelanjutan.

Ki Hadjar Dewantara mengajukan beberapa konsep Pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu Tri Pusat Pendidikan: (1) pendidikan keluarga; (2) pendidikan dalam alam perguruan; dan (3) Pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara pada Taman Indria memasukkan budaya ke dalam diri anak dan mengikutsertakan anak dalam budaya sejak dini (balita). Pokok pikiran kajian ini adalah Tri No, nonton, niteni, dan nirokke. Nonton (kognitif); dalam konteks ini, menonton mengacu pada penggunaan panca indera secara pasif. Niteni (affective) adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera, dan nirokke (psychomotoric) yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak (Dwiarto, 2010: 1). Ngerti, Ngroso, dan Nglakoni adalah konsep pendidikan yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara ketika anak didik telah berpindah ke pendidikan Taman Muda (SD), Taman Dewasa, dan lain sebagainya. Agar anak benar-benar “mengerti”, seperti yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara, mereka juga harus mendapat pendidikan yang seimbang antara perkembangan kognitif, ngroso (afektif), dan nglakoni (psikomotorik). Karena itu, dimaksudkan agar ketika anak menjalani proses belajar mengajar, ia

mampu memahami dengan akalinya, memahami dengan perasaannya, dan mampu menerapkan atau mengeksekusi informasi yang diperolehnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, dengan era globalisasi yang semakin berkembang dan perubahan sosial yang cepat, filsafat pendidikan Indonesia harus terus dikaji dan dikembangkan agar tetap relevan dan dapat memberikan manfaat bagi generasi milenial. Generasi milenial sebagai penerus bangsa membutuhkan pemahaman yang jelas mengenai filsafat pendidikan Indonesia agar dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk generasi yang berkarakter dan berkualitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif, yakni suatu penelitian yang menggambarkan secara terperinci suatu fenomena sosial tertentu (Suradika, 2000).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan atau biasa disebut studi literatur (*library research*). Ciri utama penelitian kepustakaan adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (*data pustaka*) yang sudah tersedia yaitu dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber daya lainnya tanpa perlu penelitian lapangan karena terbatasnya ruang dan waktu (Mestika Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah secara dokumentasi berupa pengumpulan catatan melalui buku, makalan, artikel, hingga jurnal publikasi. Peneliti menyadari bahwa minimnya artikel yang membahas mengenai esensi filsafat Pendidikan Indonesia untuk generasi milenial, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu memahami esensi filsafat pendidikan Indonesia dan bagaimana hal tersebut relevan bagi generasi milenial. Dengan memahami filsafat pendidikan Indonesia, diharapkan generasi milenial dapat menerapkan nilai-nilai kebudayaan, religius dan tanggap pada perubahan zaman yang didalam kehidupan sehari-hari dan membentuk generasi yang berkarakter dan berkualitas.

3. PEMBAHASAN

Menurut alkindi (Kristiawan, 2016:110) Kegiatan manusia yang memiliki tingkat tertinggi adalah filsafat yang merupakan pengetahuan benar mengenai hakikat segala yang ada sejauh mungkin bagi manusia. Bagian filsafat yang paling mulia adalah filsafat pertama, yaitu pengetahuan kebenaran pertama yang merupakan sebab dari segala kebenaran. Pengetahuan ini menjadikan manusia untuk berkembang menghadapi masa yang akan datang. Ilmu pengetahuan adalah informasi yang (1) disusun secara metodis, sistematis, dan koheren (“terhubung”) tentang suatu bidang realitas (*realitas*) tertentu, dan (2) digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala tertentu dalam bidang (*pengetahuan*). Dorongan untuk belajar tentang realitas secara keseluruhan menjadi semakin nyata seiring sains menyelidiki dan mencari aspek-aspek unik dari keberadaan (*realitas*).

Menurut Kneller (Sadulloh, 2008:72) filsafat pendidikan merupakan aplikasi filsafat spekulatif, preskriptif, dan analitik. Dianggap spekulatif karena mencoba membangun hipotesis tentang sifat manusia, struktur masyarakat, dan sifat dunia yang sangat membantu dalam memahami bukti dari berbagai studi ilmiah. Jika filosofi pendidikan menetapkan tujuan yang harus diikuti dan dipenuhi serta strategi yang tepat

untuk digunakan dalam mencapai tujuan tersebut, maka filosofi itu dikatakan bersifat preskriptif. Ketika masalah spekulatif diklarifikasi dan tujuan preskriptif diuji, seperti logika teori atau teori pendidikan, serta kesesuaiannya dengan teori lain, filsafat pendidikan dianggap analitis.

Pendidikan merupakan proses interaksi antar manusia yang melibatkan banyak aspek mulai dari kebudayaan, pergaulan dan lain sebagainya sehingga perlu adanya pengetahuan terkait hakikat pendidikan itu sendiri, menurut Ki Hadjar Dewantara (Kristiawan, 2016:102) mengatakan bahwa Hakikat pendidikan ialah proses penanggulangan masalah-masalah serta penemuan dan peningkatan kualitas hidup pribadi serta masyarakat yang berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menerapkan system among berupa “ing ngarso sung tulodo” yang berarti bahwa yang mengetahui dan memiliki pengalaman baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam segi pengetahuan menjadi bagian terdepan untuk menjadi tauladan bagi yang lainnya, “ing madyo mangun karso” yang memiliki arti bahwa pendidik ataupun orang yang memiliki pengalaman menengah dapat memberikan semangat yang baik untuk peserta didiknya dan “tut wuri handayani” yang memiliki arti bahwasanya pendidik yang berada di belakang peserta didik harus mengikuti dan mengarahkan peserta didiknya agar dapat berani dan bertanggung jawab dalam menjalani hidupnya sesuai kodrat alam dan kodrat zaman dan semangat inilah yang menjadikan semboyan untuk pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Alam ta Kambang Jadi Guru, merupakan falsafah yang diusung oleh masyarakat Minangkabau, menyatakan bahwa semua pengalaman, peristiwa, dan kemajuan termasuk perkembangan teknologi yang menyebabkan perubahan masyarakat dapat dijadikan ajaran dan sarana pendidikan.

• ERA GLOBALISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Seluruh budaya lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia disebut sebagai budaya Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional adalah "puncak kebudayaan daerah". Dalam kutipan dari kalimat ini, dikatakan bahwa ketika keesaan semakin dipahami, maka ketunggalan dan kebhinekaan semakin terasa. Itu terwujud sebagai negara kesatuan dengan ekonomi nasional, sistem hukum nasional, dan bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia secara historis mengalami perubahan secara berkala. Perubahan tersebut dibawa oleh orang-orang yang sangat menginginkan perubahan budaya, dan terjadi sangat cepat sebagai akibat dari integrasi komponen-komponen yang terkait dengan globalisasi ke dalam masyarakat Indonesia. Unsur globalisasi masuktak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada disetiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni 2012 : 123).

Menurut Koentjaraningrat (2015:146) kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Budaya dan masyarakat saling terkait erat, seperti dua sisi mata uang. Selain itu, Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai jenis sosial budaya yang menarik, menjadikannya tujuan yang tepat bagi wisatawan yang ingin merasakan keindahan sosial dan budaya khas Indonesia. Oleh karena itu, para turis sangat ingin memuaskan keinginan mereka untuk mengalami budaya Keajaiban Alam, yang sulit ditemukan di wilayah lain di dunia. Orang-orang bepergian dari seluruh dunia ke Labuanbajo NTT pada tahun 2018 hanya untuk melihat komodo dan budaya setempat.

Kebudayaan bisa berubah seiring perkembangan zaman dimana dunia teknologi sangat berpengaruh terhadap budaya. Tidak terlepas dari itu budaya Pendidikan yang diterapkan di Indonesia harus dapat mengikuti zaman dan generasi yang ada, generasi milenial menjadi titik balik untuk perkembangan budaya yang ada di Indonesia.

• GENERASI MILENIAL

“Generasi Milenial,” para siswa yang lahir antara tahun 1982–2002, sangat jelas bahwa gambaran pendidikan telah berubah. Ini adalah siswa yang tidak pernah tahu kehidupan tanpa internet. Ponsel sudah tersedia dan berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi verbal (McAlister, 2002).

Menurut Monaco, Michele, dan Martin (2007), generasi ini dibedakan oleh kurangnya batasan profesional yang dipengaruhi sosialisasi, kebutuhan akan umpan balik segera, rasa hak, kurangnya kemampuan berpikir kritis, harapan irasional, tingkat tinggi keterlibatan orang tua, dan instruksi "bagaimana caranya" agar berhasil masuk dan keluar kelas. Milenium menginginkan waktu tugas yang lebih singkat dan pencapaian yang lebih mudah. Sedangkan Machfiroh (2018) menyebut warga negara era Posmodern. Idealnya warga negara di era post-modern dan masyarakat dunia maya harus memiliki softskill seperti berpikir kritis, peduli, toleransi dan isu-isu kemanusiaan. Adapun keterampilan yang harus dimiliki oleh warga negara di abad ke-21 yaitu (Partnership for 21st century, 2008: Winataputra: 2014):

1. Berpikir kritis dan mampu membuat penilaian.
2. Mampu menyelesaikan permasalahan yang kompleks, multi disiplin dan open minded.
3. Berpikir kreatif dan berjiwa kewirausahaan.
4. Communicating and collaborating.
5. Memanfaatkan inovasi, informasi dan peluang
6. Mengambil alih keuangan, kesehatan dan tanggung jawab sipil.

Era milenial ini memiliki kecenderungan untuk cepat terombang-ambing oleh budaya baru yang dibawa oleh media sosial. Dampak materialisme, pragmatisme, dan hedonisme. Hal ini disebabkan kedekatan generasi ini, kemudahan adaptasi, dan penguasaan teknologi. Bahkan teknologi ini tidak dapat dipisahkan dari generasi milenial. Maka perlu adanya relevansi antara budaya dan teknologi dengan menekankan filsafat Pendidikan pada generasi milenial dengan berbasis pada karakteristik generasi milenial.

4. KESIMPULAN

- 1) Pendidikan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia sehingga perlu adanya pemahaman terkait esensi Pendidikan untuk generasi milenial.
- 2) Esensi pendidikan dapat diterjemahkan dan didalami dengan menggunakan filsafat sehingga esensi pendidikan dapat dengan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.
- 3) Pendidikan juga tidak terlepas dari kebudayaan yang ada pada masyarakat itu sendiri sehingga memaknai kebudayaan dengan cara tertentu bisa mengakibatkan kemunculan budaya baru yang tidak sejalan dengan hakikat pendidika yang ada di Indonesia.
- 4) Era milenial merupakan era yang elastis dalam menerima pengaruh, maka perlu adanya softskill yang bisa mengasah berpikir kritis generasi milenial.

5. REFERENSI

- _____. (2003). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Amka, H. (2019). Filsafat Pendidikan. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.255>
- Ayu Annisa, N., Rusdiyani, I., & Nulhakim, L. (2022). Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Melalui Aplikasi Game Edukasi Berbasis Android. *Akademika - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(01), 201–213. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i01.1939>
- Dwiarso, Priyo. (2010). Napak Tilas Ajaran Ki Hadjar Dewantara. Majelis Luhur Pesatuan.
- Fahyuni, E. F. (2017). Teknologi, Informasi dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam). Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Koendjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi, Sejarah Teori Antropologi, Rineka Cipta,
- Kristiawan, Muhmmad. (2016). Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours. Valia Pustaka.
- McAlister, A. (2002). Teaching the Millennial Generation. *the Futurist*. 40(3): 13–16.
- Monaco, M & Martin, M. (2007). The Millennial Student: A New Generation of Learners. *Athletic Training Education Journal*. 2: 42–46.
- Nurhasanah. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Sarana Pembelajaran Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sma Muhammadiyah 2 Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar. Retrieved from https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/27083-Full_Text.pdf
- Nursyam, A. (2019). Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 811–819. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.371>
- Sadullah, Uyoh. (2008). Pengantar Filsafat Pendidikan. Alfabeta.
- Samudra, Azhari Azis; Agus Suradika. (2022). Filsafat Ilmu dan Metode Berpikir Transrasional. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Saragih, H., Hulagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, ... Kato, I. (2021). Filsafat Pendidikan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suaedi. (2016). Pengantar Filsafat Ilmu. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Sucipto, T. A. (2022). Efektivitas Penggunaan Teknologi Informasi untuk Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jurnal SNATI*, 1(2), 32–39. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/journalsnati/article/view/21312/12028>
- Suharto, Toto. (2011). Filsafat Pendidikan Islam. Ar-Ruzz Media.
- Suradika, A. (2000). Metode Penelitian Sosial. UMJ Press.
- Suradika, A., Dewi, H., & Nasution, M. (2023). Project-Based Learning and Problem-Based Learning Models in Critical and Creative Students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(1), 153-167. [doi:https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.39713](https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.39713)
- Tobroni. (2012). Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan). Karya Putra Darwati.

Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Teori belajar dan pembelajaran.

Zed. M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.